

**PEMAHAMAN ANAK TERHADAP AGAMA
MENURUT PERSEPSI GURU PAUD
(MAHASISWA NON-REGULER PIAUD UIN ANTASARI)**

Anwar Zain

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Antasari Banjarmasin

ABSTRAK

Dimensi agama sebenarnya sudah ada pada anak sejak ia masih kecil bahkan ketika masih didalam perut ibunya, karena dimensi agama merupakan naluri jiwa yang ada dalam setiap fithrah (potensi) anak. Anak usia dini merupakan dunia bermainnya anak, anak pada usia ini selalu ingin bergerak melakukan hal-hal yang menyenangkan. Tetapi walaupun demikian, anak pada usia ini juga mempunyai naluri agama dan pemahaman agama, karena kegiatan ibadah agama dan nasehat-nasehat keagamaan akan dijumpainya baik di rumah, di lingkungan dan di sekolah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman anak usia dini terhadap agama melalui persepsi guru-guru PAUD, yang mana guru-guru ini juga sebagai mahasiswa non-reguler Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Metode penelitian adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (feil fesarch), dan subjeknya adalah mahasiswa non-reguler PIAUD yang dalam keseharian mereka mengajar sebagai Guru dan Kepala Sekolah di RA (Raudhatul Athfal) yang berjumlah 43 ahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap agama terbagi menjadi 5 dimensi; 1) dimensi pahala dan dosa, 2) dimensi syurga dan neraka, 3) dimensi ibadah dzohir (nampak) dan 4) agama sebagai aturan dimensi, 5) agama sebagai identias.

Kata Kunci : Peahaman Anak, Agama, Persepsi Guru

PENDAHULUAN

Agama merupakan fitrah (potensi) yang ada dalam setiap diri manusia, dengan demikian setiap manusia secara naluri mempunyai perasaan keinginan dan keperluan dengan agama. Begitu juga anak yang lahir dari kedua orang tuanya ia membawa fitrah suci dalam dirinya tergantung kepada orang tuanya dalam menanamkan nilai-nilai agama tersebut. Hal ini sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi" (Hadits shohih bukhari no. 1296).

Berdasarkan hadits di atas, bahwa fitrah beragama tidak hanya muncul pada saat manusia itu berusia dewasa, tetapi fitrah beragama manusia itu sudah ada terpatri dalam diri manusia sejak kecil (anak-anak). Hal ini bisa terlihat dari sikap dan perilaku anak-anak yang suka meniru orang tuanya ketika beribadah. Secara tidak langsung anak itu mempunyai rasa keinginan dengan perilaku ibadah yang dilakukan orang tuanya tersebut. Anak yang paling suka dan pandai meniru perilaku orang tua atau orang dewasa adalah anak pada usia dini.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam empat tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya

cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh (Hartoyo, 2004:3).

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan *fase* kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan (Mulyasa, 2012: 16).

Pendidikan anak usia dini difokuskan untuk mengembangkan seluruh aspek potensi anak. Dengan demikian, anak harus menerima stimulus semua aspek perkembangan, meliputi: kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik seni dan moral-agama (Maemunah, 2013: 1). Aspek pengembangan pada anak usia dini yang paling strategis dalam kejiwaan anak adalah aspek moral-agama pada diri anak, karena anak sejak dalam kandungan sampai lahir ke dunia, anak sudah dikenalkan orang tuanya dengan nilai-nilai agama.

Mendidik anak usia dini dengan pendidikan agama tentu kita harus mengetahui hakikat dan tujuannya, agar dalam mendidik anak bisa memahami dan mengerti inti dan tujuan pendidikan tersebut. Menurut Mursid (2015:88) bahwa “hakikat pendidikan agama adalah usaha orang tua dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik, baik dalam bentuk pendidikan agama, formal dan non formal”. Sedangkan Syukir (2010: 157) menyatakan bahwa “hakikat dari pendidikan agama adalah penanaman moral beragama pada anak, sedangkan pengajaran adalah memberikan pengetahuan agama pada anak didik”. Pendidikan agama pada dasarnya adalah membina (melestarikan) fitrah agama pada anak yang dibawa sejak lahir, agar tidak luntur menjadi *atheis*. Oleh karena itu yang harus diperhatikan adalah membiasakan anak untuk melaksanakan syari’at agama dan menjauhkan larangan-Nya.

Pendidikan agama akan berhasil secara efektif apabila ditanamkan sejak usia dini, karena Usia dini merupakan usia yang paling penting karena awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang membawa ke arah kehidupan mereka selanjutnya. Dengan perhatian dan kesadaran terhadap pendidikan anak sejak usia dini akan memberikan dampak yang positif. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Montessori bahwa saat usia dini anak mengalami masa peka dimana anak sangat mudah menerima stimulasi dari luar dirinya (Rahman, 2002:5).

Pendidikan agama di PAUD merupakan pendidikan yang sifatnya pengenalan agama, karena anak usia dini mempelajari agama dengan dasar mengenal ajaran agamanya dulu secara umum dari hal yang konkret. Adapun menurut Jalaluddin (2003: 70) bahwa pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal. Nilai agama sebagai standar perilaku berfungsi untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan perilaku seseorang.

Pengembangan agama sejak usia dini memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuhkembangkan ke arah yang lebih baik dan terpuji melalui pendidikan dan keteladanan. Oleh karena itu, dalam pendidikan agama para pendidik dituntut untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Jika para pendidik menjadikan dirinya sebagai teladan dalam masalah ini, maka hal ini akan berdampak efektif bagi kepatuhan anak-anak dalam menjalankan kewajiban agama mereka.

Agama merupakan hal yang abstrak bagi dunia anak, karena kebanyakan dari dimensi dari agama tidak bisa terlihat atau tidak bisa diwakilkan dengan manifestasi suatu alat peraga, misalnya; iman kepada Allah, malaikat, syurga dan neraka, dosa dan pahala dan lain sebagainya. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kualitas kompetensi dalam memahamkan kognitif anak tentang agama dengan mudah dan sederhana. Apabila kita meninjau dari struktur isi

kurikulum, maka pada aspek pengembangan agama maka dimuatkan dala KI (Kompetensi Inti) 1, yang mana kalau KI 1 itu dalam praktik pembelajaran ia tidak bisa ditargetkan menjadi tujuan pembelajaran, tapi KI 1 aspek agama itu berkembang sebagaimana tingkat perkembangan anak yang tidak bisa disamakan antara satu anak dengan yang lain. Oleh sebab itu, para guru penting dalam menilai tentang pemahaman anak tentang agama secara pengamatan berkelanjutan sehari-hari, karena aspek agama ini tidak bias dilakukan *Tes* dalam mengetahui tercapainya indikator agama, tapi guru hanya perlu melihat secara perilaku anak yang menggambarkan tentang pemahamannya terhadap agama.

PEMBAHASAN

A. Konsep Agama

1. Hakikat Agama

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, agama berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya, serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Poerwadarminta, 1982: 18). Agama dari sudut bahasa (etimologi) berarti peraturan-peraturan tradisional, ajaran-ajaran, kumpulan-kumpulan hukum yang turun temurun dan ditentukan oleh adat kebiasaan. Agama asalnya terdiri dari dua suku kata, yaitu “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Jadi, agama mempunyai arti tidak kacau. Arti ini dapat dipahami dengan melihat hasil yang diberikan oleh peraturan-peraturan agama kepada moral atau materiil pemeluknya, seperti yang diakui oleh orang yang mempunyai pengetahuan, (Abdullah : 2004 : 2)

Agama semakna juga dengan kata *ad-din* (bahasa Arab) yang berarti cara, adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, taat dan patuh, mengesakan Tuhan, pembalasan, perhitungan, hari kiamat dan nasihat (Ali : 2007 : 25). Dalam bahasa Latin dari kata *religi*, dan dalam bahasa Inggris dari kata religion. *Religion* dalam bahasa Inggris (dinun) dalam bahasa Arab memiliki arti sebagai berikut:

- a. Organisasi masyarakat yang menyusun pelaksanaan segolongan manusia yang periodik, pelaksanaan ibadah, memiliki kepercayaan, yaitu kesempurnaan zat yang mutlak, mempercayai hubungan manusia dengan kekuatan rohani yang lebih mulia dari pada ia sendiri. Rohani itu terdapat pada seluruh alam ini, baik dipandang esa, yaitu Tuhan atau dipandang berbilang-bilang.
- b. Keadaan tertentu pada seseorang, terdiri dari perasaan halus dan kepercayaan, termasuk pekerjaan biasa yang digantungkan dengan Allah SWT.
- c. Penghormatan dengan khusuk terhadap sesuatu perundang-undangan atau adat istiadat dan perasaan. (Abdullah, 2004: 3)

Menurut Durkheim, agama ialah sistem kepercayaan dan praktik yang dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus. Bagi Spencer, agama ialah kepercayaan terhadap sesuatu yang Maha Mutlak. Sementara Dewey, menyatakan bahwa agama ialah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya; agama ialah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat. Dengan demikian, mengikuti pendapat Smith, tidak berlebihan jika kita katakan bahwa hingga saat ini belum ada definisi agama yang benar dan dapat diterima secara universal (Abdulrahim. 1996: 26-35).

Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Nata (2011: 14), memberikan definisi agama sebagai berikut.

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus di dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, ada empat unsur yang menjadi karakteristik agama sebagai berikut (Nata, 2011: 15) : *Pertama*, unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam. Dalam agama primitif kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk benda-benda yang memiliki kekuatan misterius (sakti), ruh atau jiwa yang terdapat pada benda-benda yang memiliki kekuatan misterius; dewa-dewa dan Tuhan. Kepercayaan pada adanya Tuhan adalah dasar yang utama sekali dalam paham keagamaan. Tiap-tiap agama kecuali Budhisme (Budha) yang asli dan beberapa agama lain berdasar atas kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib dan cara hidup tiap-tiap manusia yang percaya pada agama di dunia ini amat rapat hubungannya dengan kepercayaan tersebut.

Kedua, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan yang baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula. Hubungan baik ini selanjutnya diwujudkan dalam bentuk peribadatan, selalu mengingat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya

Ketiga, unsur respon yang bersifat emosional dari manusia, respon tersebut dapat mengambil bentuk rasa takut, seperti yang terdapat pada agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon tersebut dapat pula mengambil bentuk penyembahan seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme dan pada akhirnya respon tersebut mengambil bentuk dan cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Keempat, unsur paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan

tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Adapun fungsi agama menurut Rasyid (1983: 19) sebagai berikut.

- a. Sumber pedoman hidup bagi individu maupun kelompok
- b. Mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia
- c. Merupakan tuntutan tentang prinsip benar atau salah
- d. Pedoman mengungkapkan rasa kebersamaan
- e. Pedoman perasaan keyakinan
- f. Pedoman keberadaan
- g. Pengungkapan estetika (keindahan)
- h. Pedoman rekreasi dan hiburan
- i. Memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dariii suatu agama

B. Konsep Pengembangan Agama Anak

1. Pengertian Pengembangan Agama Anak Usia Dini

Perkembangan berasal dari kata dasar “kembang” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Artinya perbuatan yang menjadikan tambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, dan pengetahuan) (KBBI, 1994: 473).

Kata keagamaan berasal dari kata dasar Agama dan mendapat awalan ”ke” dan akhiran “an” yang artinya adalah kepercayaan kepada Tuhan; hal-hal gaib yang memiliki kekuatan besar; akidah (Kamus Ilmiah Populer, 2006: 9). Menurut Nasution, Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan di patuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih dari manusia sebagai kekuatan yang gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Rahmat, 2002: 22). Keagamaan merupakan segala sesuatu yang berhubungan

dengan agama. Artinya segala hal baik berupa sikap, ritual maupun kepercayaan yang bersifat agama masuk kedalam keagamaan.

Jadi, yang dimaksud dengan pengembangan agama pada anak usia dini adalah terjadinya proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam diri anak, kemudian terwujud dalam perilaku baik sehari-harinya sesuai dengan tahapan perkembangan anak dalam memahami dan mengerjakan nilai-nilai agama tersebut.

2. Perkembangan Keagamaan Anak

Perkembangan agama pada anak-anak pada usia anak memiliki karakteristik tersendiri. Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama pada anak-anak melalui beberapa 3 fase atau tingkatan. (Jalaluddin, 2003: 66).

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan inteletiknya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak 7-12 tahun. Pada fase ini anak mampu memahami konsep ketuhanan secara realistis dan kongkrit. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Tingkat ini terjadi pada usia remaja. Situasi jiwa yang mendukung perkembangan rasa ke-Tuhanan pada usia ini adalah kemampuannya untuk berfikir abstrak dan kesensitifan emosinya. Pemahaman ke-Tuhanan pada remaja dapat ditekankan pada makna dan keberadaan Tuhan bagi kehidupan manusia.

3. Sifat-sifat keagamaan pada anak-anak

Clark merumuskan delapan karakteristik religiusitas (keagamaan) pada anak, yaitu.

- a. *Ideas Accepted On Authority*, yaitu semua pengetahuan yang dimiliki anak datang dari luar dirinya terutama dari orangtuanya. Semenjak lahir anak sudah terbentuk untuk mau menerima dan terbiasa untuk mentaati apa yang disampaikan orang tua, karena dengan demikian akan menimbulkan rasa senang dan rasa aman dalam dirinya. Maka nilai-nilai agama yang diberikan oleh orangtua atau orangtua pengganti dengan sendirinya akan terekam dan melekat pada anak. dalam hal ini maka orangtua mempunyai otoritas yang kuat untuk membentuk religiusitas anak
- b. *Unreflective*, yaitu anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan (refleksi) terhadap konsep keagamaan yang diterima. Pengetahuan yang masuk pada usia awal dianggap sebagai suatu yang menyenangkan, terutama yang dikemas dalam bentuk cerita.oleh karena itu konsep tentang nilai-nilai keagamaan dapat sebanyak mungkin diberikan pada usia anak dan sebaiknya disampaikan dalam bentuk cerita.
- c. *Egocentric*, yaitu mulai usia sekitar satu tahun pada anak berkembang kesadaran tentang keberadaan diri tumbuh egosentrisme, dimana anak melihat lingkungannya dengan berpusat pada kepentingan dirinya. Maka pemahaman religiusitas anak juga didasarkan pada kepentingan diri tentang masalah keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama sebaiknya lebih dikaitkan pada kepentingan anak, misalnya ketaatan ibadah dikaitkan dengan kasih sayang Tuhan terhadap dirinya.
- d. *Anthropomorphic*, yaitu sifat anak yang mengkaitkan keadaan suatu yang abstrak dengan manusia. Dalm hal ke Tuhanan maka anak mengkaitkan sifat-sifat Tuhan dengan sifat manusia. Hal ini terjadi

karena lingkungan anak yang pertama adalah manusia sehingga manusialah sebagai ukuran bagi suatu yang lain. Oleh karena itu dalam pengenalan sifat-sifat Tuhan kepada anak sebaiknya ditekankan tentang perbedaan sifat antara manusia dan Tuhan.

- e. *Verbalized And Ritualistic*, yaitu perilaku keagamaan pada anak, baik yang menyangkut ibadah maupun moral, baru bersifat lahiriyah, verbal dan ritual, tanpa keinginan untuk dilakukan dan diajarkan oleh orang dewasa. Akan tetapi bila perilaku keagamaan itu dilakukan dan diajarkan oleh orang dewasa, dan bila perilaku keagamaan itu dilakukan secara terus menerus dan penuh minat akan membentuk suatu rutinitas perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Pada waktu anak memasuki usia remaja baru akan muncul keinginan untuk mengetahui makna dan fungsi dari apa yang selama ini dilakukan. Oleh karena itu pendidikan agama perlu menekankan pembiasaan perilaku dan pembentukan minat untuk melakukan perilaku keagamaan.
- f. *Imitative*, yaitu sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang terserap dari lingkungannya. Demikian juga dalam perilaku keagamaan. Anak mampu memiliki perilaku keagamaan karena menyerap secara terus menerus perilaku keagamaan dari orang-orang terdekatnya, terutama orangtua dan anggota keluarga yang lain. Ditambah dengan daya sugesti dan sikap positif orangtua terhadap perilaku yang telah dilakukan akan memperkuat aktivitas anak dalam berperilaku keagamaan. Oleh karena itu menempatkan anak dalam lingkungan beragama menjadi prasarat terbukanya religiusitas anak.
- g. *Spontaneous In Some Respeck*, yaitu berbeda dengan sifat *imitative* anak dalam melakukan perilaku keagamaan, kadang-kadang muncul perhatian secara spontan terhadap masalah keagamaan yang abstrak. Misalnya tentang surga, neraka, tempat Tuhan berada, atau yang lainnya. Keadaan tersebut perlu mendapat perhatian dari

orangtua atau pendidik agama, karena dari pertanyaan spontan itulah sebenarnya permulaan munculnya tipe primer pengalaman religiusitas yang dapat berkembang.

- h. *Wondering*, yaitu ini bukan jenis ketakjuban yang mendorong munculnya pemikiran kreatif dalam arti intelektual, tetapi sejenis takjub yang menimbulkan rasa gembira dan heran terhadap dunia baru yang terbuka didepanya. Suasana ketakjuban dan kegembiraan ini masih dapat terbawa pada usia dewasa, ketika seseorang memproyeksikan ide-idenya mengenai Tuhan dan ciptaan-Nya serta menemukan rasa ketakjuban disana. Pada anak takjub ini dapat menimbulkan ketertarikan pada cerita-cerita keagamaan yang bersifat fantastis, misalnya peristiwa mukjizat pada sejarah Nabi-nabi, serta cerita kehebatan para sahabat dan pahlawan islam. (Otib Satibi, 2009: 8.15).

4. Munculnya jiwa keagamaan anak

Ada beberapa teori timbulnya keagamaan anak, yakni:

a. Rasa ketergantungan

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk dapat tanggapan (*response*), keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b. Instink keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink. Diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia

7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia (Mansur, 2007: 47-48).

C. Aspek Pengembangan Agama pada AUD

Istilah kata pendidikan atau pembelajaran pada PAUD mengalami penggunaan kata yang berbeda dengan tingkat sekolah lainnya seperti di SD/SMP/SMA, di PAUD kata pendidikan atau pembelajaran lebih menggunakan istilah kata “Pengembangan”. Karena anak pada PAUD itu dipandang sebagai seseorang yang mempunyai bekal kemampuan potensi, tugas pendidik/guru hanya lebih kepada mengembangkan kemampuan potensi yang ada pada diri anak tersebut, meliputi: moral-agama, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik-motorik dan seni. Hal ini senada dengan penjelasan tentang struktur kurikulum PAUD pada Permendikbu No. 146 Tahun 2014, bahwa dalam istilah pendidikan atau pembelajaran pada PAUD itu menggunakan istilah pengembangan, yaitu kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Oleh karena itu, dalam PAUD istilah kata pendidikan menggunakan kata pengembangan.

Pendidikan atau pengembangan keagamaan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan pada PAUD, karena aspek keagamaan pada anak sangat membantu dalam mengembangkan potensi naluri agama yang ada pada diri anak, anak yang ditanamkan agama sejak dini akan menjadi fondasi kuat dalam hati kepercayaannya dan sikap perbuatan lahirnya agar menjadi baik. Pendidikan atau pengembangan keagamaan pada anak usia dini berbeda dengan pendidikan keagamaan pada anak dewasa, pengembangan keagamaan pada anak usia dini lebih kepada mengaitkan dan mengasosiasikan segala apa yang dilihatnya dan kejadian pengalamannya kepada Tuhan yang maha Esa serta

melaksanakan ibadah agama dengan tuntunan orang tua dan pendidik/guru dengan pembiasaan dan teladan.

Pendidikan atau pengembangan keagamaan pada anak usia dini tidak akan terlepas dari kurikulum yang berlaku pada lembaga PAUD. Adapun kurikulum yang berlaku pada PAUD mengacu pada kurikulum 2013 yang tertuang dalam Permendikbud. No. 137 dan No. 146. 2014 tentang Kurikulum PAUD 2013. Di dalam kurikulum tersebut memuat Kometensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) tentang aspek Spritual dan Sosial-Emosional yang berkaitan tentang pengembangan keagamaan, sebagaimana table di bawah ini.

Tabel 01 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

KI	KD
Spiritual	1.1.Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
Kognitif	3.1.Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari
Keterampilan	4.1.Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
Spiritual	1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
Sosial-Emosional	2.10. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain

Tabel 02. Indikator Pencapaian Perkembangan Anak

Usia Anak	Indikator Pencapaian Perkembangan
4-5	Mulai mengucapkan doa-doa pendek dan melakukan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya
5-6	Mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya (misal: doa sebelum memulai dan selesai kegiatan). Menyebutkan tempat ibadah agama lain

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dasar acuan pendidikan keagamaan pada PAUD harus mengembangkan nilai-nilai kepercayaan kepada

Tuhan, mengetahui dan melaksanakan ibadah agama secara tuntunan orang dewasa serta menumbuhkan rasa toleransi terhadap orang lain. Kemudian dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Pasal 10 menyatakan dengan jelas bahwa nilai agama dan moral meliputi: kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

D. Persepsi Mahasiswa terhadap Pemahaman Agama AUD

Dalam menggali tentang bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pemahaman agama pada AUD ini menggunakan dengan pertanyaan wawancara terbuka. Adapun hasil penggalian data tentang persepsi persepsi mahasiswa terhadap pemahaman agama pada AUD dipaparkan sebagai berikut ini.

No	Mahasiswa/Institusi Sekolah	Persepsi/Pemahaman
1	RA Nurul Islam Banjarmasin Timur, Banjarmasin	Anak mengenal agama meliputi tentang syurga-neraka dan pahala-dosa, dikarenakan setiap hari guru mengenalkan rukun iman, rukun islam, malaikat dan tugas-tugasnya serta Asmaul Husna.
2	RA Darul Khair Banjarmasin Barat, Banjarmasin	Anak mengenal agama hanya sebatas meniru tentang sholat, memahami siapa penciptanya, masuk syurga bila berbuat baik dan masuk neraka bila berbuat jahat.
3	RA Al-Amin Kertak Hanyar, Kab. Banjar	Anak mengenal agama hanya sebatas mana yang baik
4	RA NU Raudhatul jannah Banjarmasin Selatan, Banjarmasin	Anak mengenal agama hanya sebatas mengucapkan (melafalkan) dan melaksanakan ibadah dengan motivasi mendapat pahala di akherat dan masuk syurga
5	RA Al-Jawiyah Banjarmasin Barat, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas Tuhan sebagai yang menciptakan dengan berdo'a sehari-hari'
6	RA Al-Amanah Banjarmasin Selatan, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas pahala dan dosa

7	RA Datu Abulung Banjarmasin Utara Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas apa yang dilihat anak, seperti sholat
8	RA Mulia Tanipah Aluh-Aluh Kab. Banjar	Anak mengenal agama sebatas mengenal mana yang baik dan buruk
9	RA Mulia Tanipah Aluh-Aluh, Kab. Banjar	Anak mengenal agama hanya sebatas mana yang baik dan buruk serta ibadah sholat
10	RA Mulia Tanipah Aluh-Aluh, Kab. Banjar	Anak mengenal agama sebatas paham bacaan-bacaan atau do'a-do'a ketika melakukan Sesutu, seperti mau makan, mengucapkan dan menjawab salam dan do'a sehari-hari lainnya.
11	RA Harapan Ibu Aluh-Aluh, Kab. Banjar	Anak mengenal agama sebatas syurga dan neraka
12	RA NU Ibnu Junaaidi Banjarmasin Barat, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas apa kegiatan ibadah yang dilihatnya maka akan ditirunya
13	TK-TPA Babus sa'adah Banjarmasin Selatan, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas ikut-ikutan orang yang disekitarnya, apabila disuruh atau dijelaskan tentang agama, ia hanya melihat dan mendengar sejenak saja.
14	RA Khairul Jannah Kertak Hanyar, Kab. Banjar	Anak mengenal agama lebih kepada apa yang dilihat, apabila anak sering melihat orang tunya membaca al-Qur'an dan sholat, maka ia pun akan meniru dan paham
15	RA Citra Islami Banjarmasin Selatan Banjarmasin	Anak mengenal agama apa saja yang dilihatnya dari keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah
16	RA Al-Amin Kertak Hanyar, Kab. Banjar	Anak mengenal agama lebih kepada apa yang kita ia lihat dan diajarkan kepada anak secara langsung
17	RA Harapan Ibu Aluh-Aluh Kab. Banjar	Anak mengenal agama sebagai aturan dan ikutan dari orang tua dan guru di sekolah serta dapat membedakan baik dan buruk
17	RA Babussalam Banjarmasin Selatan, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya

18	RA Mulia Aluh-Aluh, Kab. Banjar	Anak mengenal agama lebih kepada bila berberbuat baik dapat pahala(syurga), dan bila berbuat jahat dapat dosa (neraka)
19	PAUD Ar-Rahmah Kertak hanyar, kab. Banjar	Anak mengenal agama lebih kepada perbuatan baik dan buruk, apa yang dilakukannya dengan kebaikan maka itu mendapatkan pahala, bila ia mengganggu temannya (berbuat nakal) maka ia menganggap berdosa
20	RA At-Taqwa Banjarmasin Selatan, Banjarmasin	Anak mengenal agama lebih kepada ikut-ikutan saja dan kebiasaan
21	RA Ibnu Junaidi Banjarmasin Barat, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas mencontohkan apa yang dilakukan oleh orang tuanya
22	RA Babussalam Banjarmasin Selatan, Banjarmasin	Anak mengenal agama hanya sebatas pemahaman bahwa bila tidak bisa membaca al-Qur'an atau sholat maka akan masuk syurga.
23	RA Babussalam Banjarmasin Selatan, Banjarmasin	Anak mengenal agama hanya sebatas takut akan masuk neraka yang digambarkan dengan api neraka yang sangat pana
24	RA Darul Khair Banjarmasin Barat, Banjarmasin	Anak mengenal agama dengan mengetahui adanya Allah, syurga dan neraka berdasarkan penjelsan dan kebiasaan dari orang disekitarnya
25	RA Islam Al-Irsyad Terpadu Banjarmasin Utara Banjarmasin	Anak mengenal agama dengan pemahaman apabila banyak pahala akan masuk syurga, dan bila banyak dosa akan masuk neraka. Banyak pahala bila ta'at atau tidak nakal dan sebaliknya. Anak mengetahui siapa Tuhan (dari ciptannya), Nabi dan kitab sucinya
26	RA Islam Bakti IV Banjarmasin Utara, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas mengetahui Tuhan, sholat, syurga dan neraka
27	RA al-Kautsar Banjarmasin Selatan, Banjarmasin	Anak mengenal agama dengan pemahaman bahwa apabila berbuat baik akan mendapatkan pahala dan

		masuk syurga, dan apabila berbuat tidak baik akan mendapatkan dosa dan masuk neraka
28	PAUD Terpadu ar-Rahmah Kertak Hanyar, Kab. Banjar	Anak mengenal agama dengan pemahaman bahwa secara umum tentang dosa dan pahala, apabila berbuat baik akan mendapat pahala sehingga masuk syurga, dan apabila berbuat tidak baik akan mendapat dosa sehingga masuk neraka
29	RA Babussalam Banjarmasin Selatan, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas dengan pemahaman bahwa takut masuk neraka yang digambarkan dengan api neraka yang begitu panas
30	RA Bina Anadrasa Banjarmasin Selatan, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas pemahaman adanya neraka dan syurga, apabila nakal mengganggu temannya maka akan masuk neraka, dan bila tidak nakal/ <i>usil</i> dengan temannya maka akan masuk syurga
31	RA Islam bakti II Banjarmasin Selatan, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas pemahaman tentang pahala dan dosa, syurga dan neraka
32	RA Al-Kautsar Banjarmasin Selatan, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas pemahaman tentang dosa, misalnya apabila berbohong, tidak melaksanakan sholat akan mendapatkan dosa
33	RA Al-Jawiyah Banjarmasin Utara, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas pemahaman tentang ibadah yang nampak dilihatnya yang apabila dilaksanakan mendapat pahala, bila tidak dikerjakan ibadah maka akan berdosa
34	RA Khairul Jannah Kertak Hanyar, Kab. Banjar	Anak mengenal agama sebatas pemahaman bahwa identitas nama agamanya adalah islam, kemudian kegiatan ibadah kemesjid, dan apabila berbohong lidahnya akan dipotong malaikat
35	RA Datu Abulung Banjarmasin Utara, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas pemahaman bahwa mengenal Allah melalui ciptaan langit, bumi, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan dan supaya anak bisa

		bersyukur atas nikmat Allah.
36	RA Melati Aluh-Aluh, Kab. Banjar	Anak mengenal agama sebatas pemahaman bahwa harus melaksanakan sholat, puasa, berbuat baik, dosa dan pahala
37	RA Tarbiyatul Ulum Banjarmasin Timur, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas pemahaman tentang adanya syurga dan neraka serta menghafal surah-surah pendek
38	RA Islam Bakti VI Banjarmasin Utara, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas tentang adanya pahala dan dosa, rukun iman dan rukun islam
39	RA Babussalam Banjarasin Selatan, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas mengenal nama-nama agama saja, seperti di Indonesia ada beberapa agama
40	PAUD Al-Ikhwan Alalak, Kab. Batola	Anak mengenal agama sebatas mengenal dosa dan pahala
41	RA Nur Iqro Aluluh, Kab. Banjar	Anak mengenal agama sebatas mengenal cara berbuat baik
42	RA Darul Khair Banjarmasin Barat, Banjarmasin	Anak mengenal agama sebatas mengenal ibadah, do'a dan hafalan surah pendek

Berdasarkan pemaparan di atas, pemahaman anak usia dini tentang agama dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Konsep Pahala dan Dosa

Anak memahami konsep pahala dan dosa berdasarkan perbuatan baik yang dilakukannya kepada orang lain, seperti menolong teman akan mendapat pahala, apabila berbuat nakal dengan teman akan mendapat dosa, apabila berbohong, tidak melaksanakan sholat akan mendapatkan dosa. Pemahaman anak mengenai konsep pahala juga berdasarkan pelaksanaan ibadah kepada Tuhan yang dilakukan anak, seperti anak akan mendapat pahala apabila mengerjakan sholat, membaca do'a-do'a dan pelafalan surah-surah pendek.

Cara guru menanamkan konsep pahala dan dosa ini kepada anak dengan mengenalkan rukun Islam dan rukun Iman melalui bernyanyi dan penjelasan-penjelasan, di dalam butir rukun Iman ada menyangkut mengenai mengenalkan

percaya pada Malaikat, pengenalan malaikat ini sangat berdampak pada penguatan konsep pahala dan dosa pada anak, karena anak akan terakam ingatannya bahwa apabila berbuat tidak baik seperti bohong dan mengganggu orang lain akan ada malaikat yang akan mencatat perbuatannya tersebut yang akan berujung pada apakah banyak dosa atau pahala yang didapat anak.

2. Konsep Surga dan Neraka

Konsep surga dan neraka ini sebenarnya kelanjutan dari akibat ketika anak diperkenalkan dengan konsep pahala dan dosa, karena ujung dari tujuan pahala dan dosa adalah kelak akan bertempat di surga atau di neraka. Oleh karena itu, konsep surga dan neraka biasanya akan selalu muncul ketika para guru memberikan motivasi kepada anak, walaupun motivasi dari dampak pahala bisa saja dikaitkan dengan hal yang lain seperti diberikan makanan, kesehatan, teman yang baik dan lain sebagainya.

Konsep surga dan neraka dipemahaman anak sangat banyak mendominasi dalam hasil wawancara dengan para guru, bahwa anak mengenal konsep dan surga itu merupakan sebab-akibat dari perbuatan baik yang dilakukannya pada sekarang ini. Apabila banyak perbuatan baik maka banyak pahala bila banyak pahala maka nanti akan masuk surga, surga itu tempat yang enak. Sedangkan neraka dipemahaman anak adalah sebuah tempat yang ada api bernyala-nyala yang sangat panas yang membakar penghuninya, siapakah penghuninya itu? yaitu orang yang apabila sekarang ini banyak melakukan perbuatan tidak baik maka akan banyak dosa, bila banyak dosa maka masuk surga. Sebagaimana ungkapan-ungkapan berikut ini;

- a. Anak melaksanakan ibadah dengan motivasi mendapat pahala di akhirat dan masuk surga.
- b. Anak mengenal agama lebih kepada bila berbuat baik dapat pahala (surga), dan bila berbuat jahat dapat dosa (neraka).
- c. Anak mengenal agama hanya sebatas takut akan masuk neraka yang digambarkan dengan api neraka yang sangat panas
- d. Apabila anak nakal mengganggu temannya maka akan masuk neraka, dan bila tidak nakal/usil dengan temannya maka akan masuk surga

Adapun anak mengenal syurga dan neraka berdasarkan penjelasan dan kebiasaan dari orang disekitarnya, baik orang tua maupun guru. Kebiasaan orang disekitar anak ini dalam mengenalkan syurga dan nerka itu lebih ditonjolkan nerjanya, karena ini senjata ampuh menurut orang disekitar dalam menakut-nakuti si anak dengan “panasnya apai neraka”. Padahal sebenarnya tidak mesti pendekatan pengenalan syurga dan neraka itu hanya lebih ditonjolkan konsep neraka saja, apalagi untuk menjaga atau menegur anak ketika anak berbuat tidak baik. Seharusnya pendekatan konsep syurga juga harus lebih ditonjolkan, seperti pemahaman anak apabila tidak melakukan perbuatan yang tidak baik ini atau yang terlarang ini maka anak akan mendapatkan mainan nanti disyurga, mendapatkan apa saja yang anak sukai dengan menyandarkan sesuatu yang anak inginkan itu ada lengkap didalam syurga. Agar si anak dalam meninggalkan perbuatan yang tidak baik itu motivasi bukan takut, tapi motivasi untuk mendapatkan hadiah yang lebih baik di syurga nanti.

Konsep pahala-dosa dan syurga-nerka merupakan Sesutu yang abstrak dengan menggunakan pendekatan fantasi dan rasa yang dibangun agar nak bisa membayangkan dan merasakan pahala akan membawa ke syurga, sedangkan dosa membawa ke neraka. Hal ini sejalan dengan pendapat Ernest Harms, bahwa anak usia usia 3-6 tahun konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Cara pengenalannya lebih ditekankan pada dongeng atau cerita-cerita (*the fairy tale stage*) dari orang tua dan guru. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantatis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal (Jalaluddin, 2002: 66).

3. Konsep Perbuatan Ibadah Dzhoir

Pemahaman anak terhadap agama hanya sebatas ibadah apa yang nampak (dzohir) dilihatnya dalam sehari-hari baik dirumah, di sekolah dan lingkungannya. Jadi, anak menganggap agama sebuah perbuatan ibadah yang dilakukan seseorang seperti; sholat, membaca al-Qur'an, membaca as-Maul Husna, membaca do'a-do'a.

Dengan demikian, anak mengenal agama hanya sebatas meniru atau ikut-ikutan yang dilakukan orang disekitarnya terhadap pelafalan (bacaan) dan gerakan/peragaan tata cara ibadah tersebut seperti sholat dan ibadah lainnya. Apabila anak sering melihat orang tunya, maka ia pun akan meniru dan paham. Anak juga sebatas paham bacan-bacaan atau do'a-do'a ketika melakukan sesuatu, seperti mau makan, mengucapkan dan menjawab salam dan do'a sehari-hari lainnya.

Anak dalam konsep ini mempunyai potensi meniru ibadah agama yang dilakukan oleh orang disekitarnya, hal ini senada dengan pendapat Calrk bahwa karakteristik keagamaan anak bersifat *imitatif*, yaitu sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang terserap dari lingkungannya. Demikian juga dalam perilaku keagamaan. Anak mampu memiliki perilaku keagamaan karena menyerap secara terus menerus perilaku keagamaan dari orang-orang terdekatnya, terutama orangtua dan anggota keluarga yang lain. Ditambah dengan daya sugesti dan sikap positif orangtua terhadap perilaku yang telah dilakukan akan memperkuat aktivitas anak dalam berperilaku keagamaan (Otib Satibi, 2009: 8.15).

4. Agama sebagai Aturan

Pemahaman anak terhadap agama menggap bahwa agama merupakan aturan yang harus dilakukan oleh anak yang didasarkan oleh perintah dan penekanan oleh orang tua, guru dan disekitarnya, dengan demikian anak mengenal agama sebatas pemahaman bahwa harus melaksanakan sholat, puasa, dan perberbuatan baik lainnya. Hal ini selaras dengan teori tentang moral oleh Piaget, bahwa anak usia 4-7 tahun menunjukkan moralita heternom, yaitu tahap pertama dari perkembangan moral. Anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang. Anak berpikir bahwa peraturan dibuat oleh orang dewasa dan terdapat pembatasan-pembatasan dalam bertingkah laku.

Pada masa ini anak menilai kebenaran atau kebaikan tingkah laku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari orang yang melakukan. Anak juga percaya bahwa aturan tidak bisa diubah dan diturunkan oleh sebuah otoritas yang

berkuasa. Anak berfikir bahwa mereka tidak berhak membuat peraturan sendiri, melainkan dibuatkan aturan oleh orang dewasa. Orang dewasa perlu memberikan kesempatan pada anak untuk membuat peraturan, agar anak menyadari bahwa peraturan berasal dari kesepakatan dan dapat diubah. (Slavin, 2008:69)

5. Agama sebagai Identitas Agama

Pemahaman anak terhadap agama selain dari konsep pahala-dosa, syurga-neraka dan perbuatan ibadah dzhoir, ada juga anak yang mengenal agama sebatas pemahaman bahwa identitas nama agamanya adalah islam. Anak juga mengenal agama sebatas mengenal nama-nama agama saja.

Pemahaman anak terhadap agama sebagai identitas agama yang hanya seperti anak mempunyai nama, hanya sebatas tanda keterangan ucapan saja, tidak masuk pada identitas agama secara sadar pengamalan isi agama tersebut. hal ini terjadi karena ada beberapa kebiasaan percakapan ketika memperkenalkan diri termuat pengenalan agama apa? Atau didalam lagu terselip lirik yang mencantumkan nama agama anak tersebut apa ?. Hal demikianlah yang membuat anak terkejut bahwa agama merupakan nama dari bagi identitas dirinya.

KESIMPULAN

Pemahaman anak terhadap agama berdasarkan persepsi guru PAUD (RA) terbagi menjadi 4 dimensi, yaitu:

1. Konsep pahala dan dosa, anak memahami konsep pahala dan dosa berdasarkan perbuatan baik yang dilakukannya kepada orang lain, seperti menolong teman akan mendapat pahala, apabila berbuat nakal dengan teman akan mendapat dosa, apabila berbohong, tidak melaksanakan sholat akan mendapatkan dosa. Cara guru menanamkan konsep pahala dan dosa ini kepada anak dengan mengenalkan rukun Islam dan rukun Iman melalui bernyanyi dan penjelasan-penjelasan.
2. Konsep syurga dan neraka, sebenarnya kelanjutan dari akibat ketika anak diperkenalkan dengan konsep pahala dan dosa, karena ujung dari tujuan pahala dan dosa adalah kelak akan bertempat di syurga atau di neraka. Apabila banyak perbuatan baik maka banyak pahala bila banyak pahala maka nanti akan masuk syurga, syurga itu tempat yang enak. Sedangkan neraka dipemahaman anak adalah sebuah tempat yang ada api bernyala-nyala yang sangat panas yang membakar penghuninya. Adapun anak mengenal syurga dan neraka berdasarkan penjelasan dan kebiasaan dari orang disekitarnya, baik orang tua maupun guru.
3. Konsep perbuatan ibadah dzhoir, pemahaman anak terhadap agama hanya sebatas ibadah apa yang nampak (dzohir) dilihatnya dalam sehari-hari baik di rumah, di sekolah dan lingkungannya. Jadi, anak menganggap agama sebuah perbuatan ibadah yang dilakukan seseorang seperti; sholat, membaca al-Qur'an, membaca as-Maul Husna, membaca do'a-do'a. Dengan demikian, anak mengenal agama hanya sebatas meniru atau ikut-ikutan yang dilakukan orang disekitarnya terhadap pelafalan (bacaan) dan gerakan/peragaan tata cara ibadah tersebut seperti sholat dan ibadah lainnya.
4. Agama sebagai aturan, bahwa anak memahami agama merupakan sebagai aturan yang harus dilakukan oleh anak yang didasarkan oleh

perintah dan penekanan oleh orang tua, guru dan disekitarnya, dengan demikian anak mengenal agama sebatas pemahaman bahwa harus melaksanakan sholat, puasa, dan perberbuatan baik lainnya

5. Agama sebagai identitas agama, pemahaman anak terhadap agama selain dari konsep pahala-dosa, syurga-neraka dan perbuatan ibadah dzhoir, ada juga anak yang mengenal agama sebatas pemahaman bahwa identitas nama agamanya adalah islam. Identitas agama yang hanya seperti anak mempunyai nama, hanya sebatas tanda keterangan ucapan saja.

Daftar Pustaka

- Hidayat Satibi, Otib. 2009. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Idi, Abdullah & Suharto, Toto. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya Bandung
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Purwadarminta W.JS. , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Rahman, Hibana S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press
- Rahmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al-Ikhlas,t,t